



PERAN GURU BK DALAM MENGATASI PENYALAHGUNAAN MEDIA SOSIAL PADA SISWA DI KECAMATAN WALENRANG UTARA DAN LAMASI

Alam Nur

KUA Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu

Email: alamn237@gmail.com

Orcid Id: <https://orcid.org/0000-0003-4898-358X>

Article received : 2020-12-09

Review process : 2020-12-27

Article published : 2020-12-28

Abstract

The issue of this research is about the misuse of social media that students do not know the time when accessing social media. The purpose of this study was to find out the Role of Counseling Guidance Teachers in Overcoming Social Media Abuse in Students in North Walenrang and Lamasi Subdistricts of Luwu Regency. This research was conducted using qualitative method with descriptive approach. This research was conducted in 4 schools located in North Walenrang district and Lamasi Luwu regency about 20 km north of Palopo City. The determination of the research location is due to the current Covid-19 pandemic situation and the school is close to the researcher's residence. The research time was conducted in September-October 2020. Data collection method is conducted with (1) Interview; (2) Observation or observation; and (3) Documentation. Qualitative data analysis is conducted with (1) Data Reduction; (2) Data Display; (3) Inference. The result of the study that MTs Batusitanduk is a breakthrough with preventive efforts (prevention). The activity is to minimize or even not give students the opportunity to social media freely. Time restrictions and involve all relevant elements such as teachers and parents. In addition, student character building is also done about discipline and stimulating new habits to students, using social media to access inspiring exemplary stories that will help the process of forming Islamic characters.

Keywords: *Misuse of Social Media, The Role of Counseling Teachers*

Abstrak

Masalah penelitian ini tentang penyalahgunaan media sosial yang mengakibatkan siswa tidak mengenal waktu ketika mengakses media sosial. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Penyalahgunaan Media Sosial pada Siswa di Kecamatan Walenrang Utara dan Lamasi Kabupaten Luwu. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilakukan di 4 Sekolah yang berada di Kecamatan Walenrang Utara dan Lamasi Kabupaten Luwu sekitar 20 Km sebelah utara Kota Palopo. Penentuan lokasi penelitian adalah karena situasi pandemi Covid-19 yang sedang melanda dan sekolah tersebut dekat dengan kediaman peneliti. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada bulan September-Oktober 2020. Metode pengumpulan data dilakukan dengan (1) Wawancara; (2) Observasi atau pengamatan; dan (3) Dokumentasi. Analisis data kualitatif dilakukan dengan (1) Reduksi Data (Data Reduction); (2) Penyajian Data (Data Display); (3) Penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian bahwa MTs Batusitanduk adalah sebuah terobosan dengan upaya preventif (pencegahan). Kegiatan yang dilakukan adalah memperkecil atau bahkan tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk ber-media sosial secara bebas. Melakukan pembatasan waktu dan melibatkan semua unsur terkait seperti guru dan orang tua. Selain itu juga dilakukan pembinaan karakter siswa tentang disiplin dan merangsang kebiasaan baru kepada siswa, menggunakan media sosial untuk mengakses kisah-kisah teladan inspiratif yang akan membantu proses pembentukan karakter islami.

Kata Kunci: *Penyalahgunaan Media Sosial, Peran Guru BK*



Pendahuluan

Dampak globalisasi yang berimbas ke berbagai aspek kehidupan bangsa di semua dunia telah menciptakan beragam pandangan perspektif baru. Laju globalisasi telah menampilkan pandangan baru pendidikan. Cara pendidikan dari pendidikan lansung yang konvensional semakin ditinggalkan menuju arah pendidikan yang lebih terbuka, interaktif, bersifat terbuka, dan, multi disiplin, beragam, serta berorientasi pada produktifitas kerja saat itu juga dan kompetitif. Saat ini kemajuan teknologi informasi melejit dengan sangat cepat dan pesat. Perkembangan teknologi informasi adalah suatu upaya transformasi, mengubah masyarakat dalam beragam aspek-aspeknya.

Pada bidang kehidupan beberapa perubahan sosial yang hadir begitu cepat. Media sosial sebagai jaringan online yang tersaji dalam bentuk online di situs web yang dibuat guna memudahkan memperoleh suatu berita hanya saja pada saat ini masih sering disalahgunakan. Pada beberapa masyarakat khususnya generasi mileniel yang salah menggunakan media sosial seperti *twiteer*, *facebook*, *instagram* *youtobe*, *line* dan *whatsapp* guna menyebarkan informasi seperti mengupload video atau gambar-gambar yang tidak sepatutnya di dalam media sosial, kemudian menyebarkan gambar korban kecelakaan yang kondisi korban tersebut sangat mengenaskan maka sekiranya keluarga korban melihat hal tersebut, seperti aparesponnya. Keharusan bersikap lebih bijak dalam membagikan hal hal tersebut dalam bermedia online.

Pengguna media online banyak sekali salah menggunakan media serta menyebar berita bohong yang kadang berdampak pada munculnya konflik masalah saling tuduh menuduh sana sini, pertengkeran di dalam pertemanan karena membuly teman satu sama lain. Media sosial mengakibatkan pesan secara langsung sehingga informasi pada media sosial sangat cepat penyebarannya di kalangan pemakainya. Seluruh masyarakat dapat menonton informasi yang tersebar melau media sosial. Persoalan lainnya yang juga krusial adalah menurunnya moralitas masyarakatnya yang muncul sebagai dampak proses perkembangan teknologi informasi. Perilaku hidup yang konsumeris, hedonis, dan individual, tidak mampu untuk elakkan.

Yusuf Qordawi dalam Huzaifah (2015) menyebutkan bahwa setidaknya terdapat 3 ancaman terhadap moralitas yang menjadi akibat dari dampak perkembangan teknologi secara negatif yaitu:

1. Perilaku individual yang menjadi karakter manusia modern. Faham individualisme memunculkan orang-orang yang berjiawa egoisme, serta hanya mementingkan pada diri sendiri.
2. Perilaku materialistik adalah dampak yang muncul dari sikap berlebih-lebihan dalam mencintai kehidupan duniawi.
3. Pragmatis yaitu menganggap sesuatu hanya pada segi fungsinya saja.

Ketiga bahaya pola manusia dalam kehidupan modern tersebut membuat manusia kian merosot. Jika kemerosotan moral ini didiamkan, maka dampaknya pelaksanaan hidup yang menjauh dan salah pada penggunaan kesempatan yang pada akhirnya berdampak kerugian bagi orang lain, seperti: kolusi, korupsi, dan nepotisme yang kian menjamur subur pada kalangan masyarakat .



Selain dampak negatif dari kemajuan teknologi tersebut, terdapat banyak lagi model kebobrokan moral yang telah mendunia, seperti:

1. Seks bebas yang telah menjadi masalah di seluruh dunia dan mendapat dukungan oleh Barat juga diperkuat melalui alat media massa yang mereka miliki.
2. Menyebarnya narkotika dengan beragam jenis serta perkembangan transaksinya.
3. Maraknya kriminalitas dengan beragam bentuknya baik perorangan maupun sosial, misal menyebarnya kasus begal.

Sains (ilmu pengetahuan) dan teknologi merupakan dua pasangan yang sulit untuk dipisahkan, sebab keduanya saling menopang perkembangan satu dengan lainnya. Pengetahuan dan teknologi sekarang ini harusnya dikembangkan berdasarkan wawasan moral. Perlunya hal ini dilakukan karena adanya ilmu pengetahuan dan teknologi sering disalah fungsikan. Misalnya: keberadaan Hp dan murahnya data, pornografi kian gampang diakses. Parahnya lagi konsumen yang mengunjungi situs-situs seperti ini bukan saja orang dewasa, tetapi juga oleh kalangan remaja, yang pada dasarnya mereka masih berstatus sebagai siswa, yang menjadi generasi penerus pembangunan bangsa dan negara.

Beragam masalah pada perkembangan teknologi informasi tersebut, sekolah atau kampus sebagai lembaga pendidikan sebagai harapan agar dapat memberikan pendidikan moralitas kepada para binaannya agar dalam dapat menghadapi pesatnya arus perkembangan teknologi informasi. Sebab selain bertugas memberikan ilmu pengetahuan lembaga pendidikan sekolah juga menjadi sarana pembangunan moralitas siswa menjadi manusia yang sempurna. Maka berangkat dari sini peranan guru khususnya guru Bimbingan Konseling (BK) dalam menanggulangi pengaruh negatif perkembangan teknologi informasi sangat berpengaruh atau menentukan guna mencegah terjadinya kebobrokan moral siswa. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Penyalahgunaan Media Sosial pada Siswa di Kecamatan Walenrang Utara dan Lamasi Kabupaten Luwu.

Metode Penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). obyek sangat alamiah disebabkan karena obyek berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak memengaruhi dinamika obyek tersebut (Sugiono, 2012).

Pendekatan deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat, fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Penelitian kualitatif deskriptif digunakan karena peneliti ingin memaparkan atau menggambarkan tentang peran guru BK yang dilakukan dalam upaya mengatasi penyalahgunaan media sosial pada siswa di Kecamatan Walenrang Utara dan Lamasi Kabupaten Luwu.

Penelitian ini dilakukan di 4 Sekolah yang berada di Kecamatan Walenrang Utara dan Lamasi Kabupaten Luwu sekitar 20 Km sebelah utara Kota Palopo. Penentuan lokasi penelitian adalah karena situasi pandemi Covid-19 yang sedang melanda dan sekolah



tersebut dekat dengan kediaman peneliti. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada bulan September-Oktober 2020.

Subjek penelitian adalah informan yaitu orang yang memberikan informasi sebagai sumber utama dari data penelitian. Subjek penelitian adalah sumber utama penelitian yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti (Anwar, 1999), subjek penelitian ini adalah 5 orang Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dari 4 sekolah berbeda di kecamatan walenrang utara dan lamasi kabupaten luwu.

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama yang dibantu dengan pedoman wawancara (PW). Dalam hal ini peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian. Peneliti sebagai instrumen akan mempermudah menyelidiki informasi yang menarik meliputi informasi lain dari yang lain, yang tidak direncanakan sebelumnya, yang tidak diduga terlebih dahulu atau yang tidak lazim terjadi. Pada penelitian ini juga digunakan instrumen pendukung lainnya yaitu instrumen pedoman wawancara. Instrumen pedoman wawancara tersebut memuat pertanyaan-pertanyaan pokok yang akan diajukan kepada subjek penelitian.

Pedoman wawancara digunakan untuk penggalian data melalui wawancara yang dilakukan dengan penggabungan wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Adapun langkah-langkah pengembangan pedoman wawancara sebagai berikut: (1) menyusun draf-1 pedoman wawancara, (2) validasi isi dan konstruk oleh pakar, (3) Jika hasil validasi pedoman wawancara valid, maka pedoman wawancara tersebut layak untuk digunakan. Namun jika pedoman wawancara tidak valid, maka kembali dilakukan revisi, dan selanjutnya hasil revisi divalidasi kembali oleh pakar. Proses ini dilakukan berulang kali secara siklis sampai dihasilkan pedoman wawancara yang valid yang layak untuk digunakan dalam penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, untuk memperoleh data yang baik tergantung kepada penelitiannya dalam hal menyelesaikan antara data yang ada dengan teknik apa yang sesuai untuk digunakan dalam memperoleh data tersebut. Untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan penelitian ini digunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu: (1) Wawancara; wawancara merupakan pengumpulan data dalam bentuk metode survey yang menggunakan pertanyaan lisan kepada subjek penelitian (Indriantoro dkk, 2010). Wawancara ini dilakukan secara langsung kepada Guru Bimbingan dan Konseling (BK) untuk mengetahui pemberian layanan bimbingan konseling kepada siswa, serta untuk mengetahui peran guru Bimbingan Konseling (BK) dalam mengatasi penyalahgunaan media sosial pada siswa di Kecamatan Walenrang Utara dan Lamasi Kabupaten Luwu; (2) Observasi atau pengamatan; merupakan peninjauan secara langsung, dalam observasi studi yang secara langsung dan sistematis untuk mengamati fenomena sosial dan gejala-gejala psikis yang ada dalam rangka analisis. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan yaitu observasi yang dilakukan di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan orang yang diamati atau digunakan sebagai sumber penelitian; (3) Dokumentasi; metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis seperti: buku, majalah, dokumentasi, peraturan-peraturan,



notulen rapat, catatan harian dan sebagainya (Arikunto, 2010).

Teknik Analisis Data, analisis data adalah suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2010).

Analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model Miles dan Huberman. Langkah-langkah analisis tersebut adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah pemilihan, penyederhanaan data, pemusatan perhatian pada hal-hal yang menguatkan data yang diperoleh dari lapangan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data diperbaiki, maka selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data adalah mendeskripsikan hasil data yang diperoleh dari penelitian di lapangan dengan menggunakan kalimat-kalimat sesuai dengan pendekatan kualitatif, dengan laporan sistematis, dan mudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses penarikan kesimpulan yang dilakukan penulis adalah dengan cara merampungkan informasi yang tersusun dalam penyajian data. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data kredibel (Sugiyono, 2010), dengan demikian kesimpulan dalam penelitian ini sudah dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, masalah dan rumusan masalah dalam penelitian ini berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Hasil dan Pembahasan

1. Peran Guru BK dalam Mengatasi Penyalahgunaan Media Sosial pada siswa di Kecamatan Walenrang Utara dan Lamasi Kabupaten Luwu.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara langsung kepada 5 orang guru BK dari 4 sekolah sebagai Informan yaitu dengan Ibu Siti Hardini, S.Pd (Guru BK MTs. Batusitanduk), Ibu Masmiami Jamilu, SE (Guru BK SMAN 9 Luwu), Ibu Rusmiati, S.Pd. (Guru BK SMPN 2 Lamasi), Bapak Suhardi, S.Pd. (Guru BK SMPN 2 Lamasi), dan Bapak Muhammad Hatta, S.Fil.I (Guru BK MAS Lamasi).

Hasil wawancara (via telpon) dengan Ibu Masmiami Jamilu, SE. Guru BK SMAN 9 Luwu berkata;

Kalau terkait tindakan guru BK untuk mengarahkan peserta didik dalam perilaku atau kegiatan positif, soal itu kami melibatkan semua peran guru di sekolah, khususnya wali kelas. Kami selalu menjelaskan kepada siswa pada tiap kesempatan yang ada seperti saat jadi pembina upacara, pada saat ada jam kosong yang kami isi, atau saat menangani



siswa yang bermasalah. Beberapa tindakan yang sudah kami lakukan adalah misal setiap anak kami minta accountm facebooknya terus kami minta agar menambahkan guru-guru sebagai teman. Kami juga pihak sekolah melalui operator sekolah telah membuat grup facebook, grup wa setiap angkatan, dan juga instagram. Semua siswa diminta bergabung di situ dan mengikuti perkembangan berita informasi yang terus kami bagikan.

Wawancara dengan Ibu Rusmiati, S.Pd. Guru BK SMP 2 Lamasi (via telpon) mengatakan;

Kami selama ini setiap mau semester selalu melakukan pemeriksaan Telpon genggam siswa. Bersama semua guru, kami periksa isi telpon genggam siswa. Biasa kalau kami dapat semacam vidio tidak senonoh di telpon genggamnya, itu Telpon genggam kami tahan lalu kami panggil orang tuanya untuk diberitahukan mengenai anaknya. telpon genggamnya kami kembalikan ke orang tuanya dan minta mereka mengawasi anaknya tersebut.

Hasil wawancara dengan Bapak Suhardi, S.Pd. Guru BK SMP 2 Lamasi (via telpon) mengatakan;

Kalau di sekolah, soal penggunaan media sosial diadakan pemeriksaan Telpon genggam kalau mau semester. Jadi guru mendatangi satu persatu siswa lalu diperiksa telpon genggamnya. Kalau ada yang kedapatan nonton atau mendonlod film vorno langsung disita telpon genggamnya baru disuruh panggil orang tuanya menghadap ke sekolah. Nanti setelah ada kesepakatan dengan orang tuanya baru telpon genggamnya dikembalikan.

Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Hatta, S.Fil.I Guru BK MAS Lamasi (via telpon) mengatakan;

Kalau untuk penggunaan media sosial secara baik itu setiap saat kami nasehati kepada siswa untuk cerdas dalam menggunakan media. Media bisa jadi madu juga bisa jadi racun. Sebenarnya tidak ada jadwal pemeriksaan telpon genggam, tapi hampir setiap bulan kami swiping telpon genggam siswa, ini juga karena arahan Bapak Kepala Madrasah agar selalu dipantau penggunaan telpon genggamnya siswa. Tentu kalau ada yang kurang berkenan kami akan lakukan tindakan, bisa dengan sanksi membersihkan sekolah, atau dengan sanksi fisik.

Hasil wawancara dengan Guru BK MTs Batusitanduk, Ibu Siti Hardini, S.Pd. mengatakan;

Di sekolah kami, siswa tidak dibolehkan menggunakan telpon genggam secara bebas dengan tujuan untuk menghapus secara total kebiasaan buruk siswa yang lama tentang penggunaan telpon genggam tanpa mengenal batas waktu. Kami sejak setahun ini dengan semua wali kelas sepakat bahwa setiap hari senin pagi siswa harus mengumpulkan telpon genggam ke masing-masing wali kelasnya. Telpon genggam kemudian akan dibagikan pada setiap hari sabtu jam terakhir itupun dengan syarat siswa tidak pernah alpa dalam pekan itu. Kecuali pada jam pelajaran tertentu, telpon genggam siswa dibagikan pada jam pelajaran tersebut, karena guru akan memberikan materi yang memanfaatkan media sosial untuk media belajar sebagai penguatan karakter baru siswa dalam pemanfaatan penggunaan media sosial secara bijak.

Kami juga melalui rapat sekolah telah sepakat dengan semua guru bahwa tidak ada pemberian tugas pelajaran di rumah kepada siswa yang melibatkan penggunaan media



online. Karena siswa saat berada di rumah sesuai koordinasi guru BK, orang tua harus berperan dengan membimbing mereka sesuai pelajaran yang mereka terima ketika di sekolah, atau Dengan mengarahkan mereka untuk belajar buku-buku teladan kisah inspiratif islam.

Selanjutnya kami berkolaborasi dengan guru PAI dan guru TIK juga orang tua siswa untuk memotivasi siswa memanfaatkan media sosial dengan menelusuri pelajaran tertentu dan kisah-kisah teladan (Inspiratif) yang di akses dari internet untuk penguatan karakter islami peserta didik.

Kami juga dengan guru PAI dan Guru bahasa Indonesia mengawasi dan mengajari para siswa secara bijak dengan memberikan petunjuk-petunjuk dan petunjuk agama untuk penguatan karakter islami mereka, terutama tentang "Hablumminallah wa hablumminannas" untuk dibicarakan bersama di media sosial, serta membimbing mereka untuk penggunaan kata-kata atau kalimat yang baik dan benar saat menggunakan media sosial untuk terciptanya kebiasaan baru yang akan menjadi prilaku positif, dengan cara guru bergabung dalam aktivitas penggunaan media sosial mereka di hari minggu. Dan hasilnya bisa kita lihat, persentase kehadiran siswa, prestasi siswa, hampir semuanya bagus, kecuali memang ada beberapa orang siswa yang sedikit masih membandel.

Berdasarkan wawancara dengan kelima guru BK tersebut diketahui bahwa terdapat beberapa cara yang digunakan dalam usaha mengatasi penyalahgunaan media sosial di sekolah. Pada SMAN 9 Luwu, peran guru BK adalah melakukan pemantauan lebih awal pada siswa di sekolah, dan antara siswa dan guru melakukan komunikasi melalui media sosial seperti *facebook*, *whatsapp*, dan *instagram*. Pada SMPN 2 Lamasi, peran guru BK adalah lebih memilih tindakan yang dilakukan berupa pemeriksaan telpon genggam siswa setiap sebelum kegiatan ujian semester dengan maksud mengontrol dan menjaring siswa yang terbukti menyalahgunakan media sosial, kemudian memberi tindakan seperlunya sesuai bentuk pelanggaran. Sedangkan pada MAS Lamasi, peran guru BK adalah melakukan antisipasi dengan kegiatan pemeriksaan telpon genggam siswa setiap bulannya, serta melakukan tindakan disiplin seperti memberikan hukuman bagi siswa yang melanggar.

Adapun di MTs Batusitanduk adalah lebih memilih pada tindakan pencegahan lebih dini dengan membatasi penggunaan Telpon genggam dan pengawasan serta pembelajaran berupa pelatihan kepada peserta didik untuk pemanfaatan dan penggunaan media sosial secara bijak yang akan menjadi kebiasaan baru siswa menjadi prilaku baru yang adaptif. Siswa hanya diperbolehkan menggunakan telpon genggam pada jam pelajaran tertentu dan hari minggu saja, itupun tetap dalam pengawasan dan pantauan guru serta orang tua. Kegiatan ini juga sejalan dengan kebijakan sekolah yang tidak membolehkan guru memberi tugas di rumah kepada siswa yang ada kaitannya dengan penggunaan media sosial.

Menurut peneliti, peran yang dilakukan guru BK di MTs Batusitanduk adalah suatu upaya yang lebih efektif dan efisien dalam usaha mencegah penyalahgunaan media sosial di kalangan siswa. Sebagaimana pada hasil observasi awal peneliti, dapat dikatakan bahwa guru BK di MTs Batusitanduk sukses dalam perannya mengatasi penyalahgunaan media sosial di sekolah. Hal ini dapat terlihat pada hari-hari sekolah kita tidak akan menjumpai seorang pun siswa yang sibuk memegang atau keluyuran membawa telpon genggam.



Bahkan saat observasi awal ketika berkunjung ke MTs Batusitanduk, beberapa kali peneliti cerita-cerita dengan beberapa orang siswa saat sedang tidak belajar, di antara mereka ada yang mengatakan jika sudah lama tidak aktif di facebook karena dianggap banyak waktu yang terbuang percuma, ada juga siswa saat peneliti meminta nomor WAnya mengatakan jika dia hanya memegang telpon genggamnya pada hari minggu saja, itupun hanya di gunakan untuk belajar bersama dengan teman se-kelas dan guru PAI serta guru Bahasa Indonesia di grup sekolah, pada hari lainnya telpon genggam harus disetor ke wali kelas kecuali pada mata pelajaran tertentu.

2. Kendala Guru BK dalam Mengatasi Penyalahgunaan Media Sosial pada siswa di Kecamatan Walenrang Utara dan Lamasi Kabupaten Luwu.

Setiap usaha yang dilakukan untuk perubahan suatu hal yang sudah menjadi kebiasaan, sudah tentu ada kendala yang akan kita temui. Begitu pula dengan upaya yang dilakukan guru BK dalam perannya mengatasi penyalahgunaan media sosial pada siswa di kecamatan walenrang utara dan lamasi kabupaten luwu.

Terkait dengan kendala yang dihadapi guru BK dalam perannya mengatasi penyalahgunaan media sosial pada siswa di kecamatan walenrang utara dan lamasi kabupaten luwu, berikut dipaparkan hasil wawancara dengan lima orang guru BK yang menjadi informan penelitian.

Wawancara (via telpon) dengan Ibu Masmiati Jamilu, SE Guru BK SMAN 9 Luwu, beliau mengatakan;

Kendala kita dalam pelaksanaan program tersebut adalah biasa ada siswa yang punya account facebook dua, punya nomor wa juga dua. Jadi kalau sudah seperti itu, yang satu account nya itu tentu tidak terpantau oleh kami. Dan kami kan sudah usaha, namanya juga usaha tdak semua mulus. Oleh karena itu kami minta kesadaran dari siswa itu sendiri dan berkoordinasi dengan orang tua siswa. Karena tugas ini bukan semata-mata tugas sekolah tapi juga kewajiban orang tua sebagai pendidik di lingkungan keluarga.

Wawancara dengan Ibu Rusmiati, S.Pd. guru SMPN 2 Lamasi (via telpon) mengatakan;

Sebenarnya kalau kendala teknis tidak ada, tidak ada siswa atau orang tua yang keberatan, hanya biasa memang ada siswa yang sudah tau waktunya pemeriksaan telpon genggam, makanya tidak bawa telpon genggam pada hari itu.

Hasil wawancara dengan Bapak Suhardi, S.Pd. (via telpon) Guru SMPN 2 Lamasi, mengatakan;

Kendalanya, ada siswa itu pintar dia aktifkan sandi itu isi telpon genggamnya jadi aplikasi media sosial dan folder filenya susah dibuka. Makanya kalau ada begitu kami panggil siswa yang bersangkutan untuk buka sendiri sandi telpon genggamnya di depan kami.

Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Hatta, S.Fil.I (via telpon) Guru BK MAS Lamasi mengatakan;

Kendala yang kami hadapi ya orang kalau dinasehati, ada yang dengar lalu laksanakan, ada juga yang dengar tapi tidak laksanakan, ada juga yang sama sekali hanya



pura-pura dengar dan pasti tidak laksanakan. Kalau kendala pemeriksaan telpon genggam, ya biasa kalau diperiksa di kelas A, di kelas sebelahnya dengar jadi pura-pura minta izin kencing pada gurunya padahal dia pergi sembunyikan telpon genggamnya di luar, nanti kalau diperiksa dia bilang tidak bawa telpon genggam. Kalau langkah antisipasinya kami bersama-sama pak Satpam mengawasi dan lihat kalau ada siswa yang keluar kelas jangan sampai menyembunyikan telpon genggamnya karena tidak mau di periksa isinya.

Adapun wawancara dengan Ibu Siti Hardini, S.Pd Guru BK MTs Batusitanduk mengatakan;

Sejauh ini kendala yang kami hadapi hanya pada persoalan orang tua siswa. Tapi ini pada awal-awal saja, setelah kami mengundang rapat seluruh orang tua siswa dan menjelaskan perihal program kami tersebut, meskipun ada beberapa orang tua yang merasa keberatan, tetapi setelah dijelaskan oleh Bapak Kepala Madrasah dan Ketua Komite yang juga Ketua MUI Kecamatan Walenrang Utara, akhirnya mereka semua paham, sepakat dan siap mendukung program sekolah demi kebaikan anak mereka sendiri, bahkan dengan penjelasan dan petunjuk yang kami berikan, mereka siap untuk mengawasi dan mendidik anak-anak mereka di rumah dalam penggunaan dan pemanfaatan media sosial secara bijak sesuai harapan bersama.

Setelah peneliti melakukan serangkaian wawancara tersebut, diketahui terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru BK dalam melaksanakan upaya mengatasi penyalahgunaan media sosial di sekolah. Kendala itu seperti dari pribadi siswa itu sendiri yang belum ada kesadaran karena kurangnya pemahaman tentang bahaya dampak dan manfaat media sosial, kemudian kendala dari orang tua yang kurang kerjasamanya dan kurang pemahaman tentang pentingnya pengawasan dan pembinaan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Karena upaya penanggulangan penyalahgunaan media sosial pada siswa akan terkendala dengan kebebasan siswa mengakses media sosial diluar sekolah, jika upaya tersebut tidak ditopang dengan kerjasama orang tua di rumah yang juga berkewajiban untuk senantiasa berperan mengawasi perkembangan dan pendidikan anak-anaknya.

Simpulan

Upaya yang dilakukan di MTs Batusitanduk adalah sebuah terobosan dengan upaya preventif (pencegahan). Kegiatan yang dilakukan adalah memperkecil atau bahkan tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk ber-media sosial secara bebas. Melakukan pembatasan waktu dan melibatkan semua unsur terkait seperti guru dan orang tua. Selain itu juga dilakukan pembinaan karakter siswa tentang disiplin dan merangsang kebiasaan baru kepada siswa, menggunakan media sosial untuk mengakses kisah-kisah teladan inspiratif yang akan membantu proses pembentukan karakter islami. Hal ini dapat terlihat pada hari-hari sekolah kita tidak akan menjumpai seorang pun siswa yang sibuk memegang atau keluyuran membawa telpon genggam.

Bahkan saat observasi awal ketika berkunjung ke MTs Batusitanduk, beberapa kali peneliti cerita-cerita dengan beberapa orang siswa saat sedang tidak belajar, di antara mereka ada yang mengatakan jika sudah lama tidak aktif di facebook karena dianggap banyak waktu



yang terbuang percuma, ada juga siswa saat peneliti meminta nomor WAnya mengatakan jika dia hanya memegang telpon genggamnya pada hari minggu saja, itupun hanya di gunakan untuk belajar bersama dengan teman se-kelas dan guru PAI serta guru Bahasa Indonesia di grup sekolah, pada hari lainnya telpon genggam harus disetor ke wali kelas kecuali pada mata pelajaran tertentu.

MTs Batusitanduk pada awal program, terdapat kendala berupa sebagian orang tua kurang mendukung program sekolah, bahkan cenderung mendukung perilaku anak. Tetapi program dapat terlaksana setelah melalui komunikasi yang baik antara pihak sekolah dan orang tua siswa, mereka semua paham, sepakat dan siap mendukung program sekolah untuk mengawasi dan mendidik anak-anak mereka di rumah dalam penggunaan dan pemanfaatan media sosial secara bijak sesuai harapan bersama.

Daftar Rujukan

- Abdussalam, Huzairah. 2015. *Dampak positif dan negatif media sosial bagi Pelajar*.http://SOSMED/Abdus%20Salaam_%20Dampak%20Media%20Sosial%20B%20agi%20Pelajar.html, tanggal 12 Desember 2019.
- Sugiono, (2012), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Anwar, Syaifudin. 1999. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Indriantoro, Nur, dan Supomo. 2010. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, R dan D*. Bandung: Alfabeta.